KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 5 (4), Tahun 2026
e-ISSN: 2828-6863

Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Proteksi Anak Usia Sekolah Dasar Dari Kekerasan Seksual: Integrasi Formula *Lasswell* Dan *Family Communication Patterns Theory* Di Kota Depok

Elly Farida[1], Dewi Anggrayni[2], Indra Martian Permana[2]
[1]Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam, Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia
[2]Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia
*Corresponding author: ellyfarida65@gmail.com

Abstrak: Kasus kekerasan seksual anak di Kota Depok naik dari 71 kasus pada 2023 menjadi 92 kasus pada 2025, dan sebagian besar pelakunya berasal dari lingkaran relasi terdekat anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses komunikasi protektif orang tua, pola interaksi keluarga yang melatarinya, serta faktor pendorong dan penghambatnya, dengan memadukan Formula Lasswell, *Family Communication Patterns Theory* (FCPT), dan perspektif komunikasi Islam sebagai lapis normatif. Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan Kecamatan Pancoran Mas, Sukmajaya, dan Tapos sebagai unit analisis tertanam. Data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap 17 informan yang terdiri atas tenaga profesional, kepala sekolah, serta orang tua dan pengurus komite sekolah, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima unsur komunikasi Lasswell hadir pada semua keluarga informan, tetapi mutu setiap unsurlah yang menentukan respons anak. Keluarga bertipe *consensual* menampilkan komunikasi protektif paling matang, sedangkan tipologi *protective* yang terdokumentasi pada keluarga korban paling rentan. Hambatan utama bersifat kultural dan teknis, bukan keagamaan, dan mutu pesan dibedakan oleh cara tutur. Proteksi anak ditentukan oleh pertemuan antara mutu proses komunikasi, tipologi keluarga, mutu tutur, dan dukungan struktural.

Kata kunci: komunikasi keluarga, kekerasan seksual anak, Family Communication Patterns Theory, Formula Lasswell, komunikasi Islam

Abstract: *Child sexual abuse cases in Depok City rose from 71 in 2023 to 92 in 2025, and most perpetrators came from the child's closest circle of relationships. This study analyses parents' protective communication process, the family interaction patterns underlying it, and its enabling and inhibiting factors by integrating Lasswell's Formula, Family Communication Patterns Theory (FCPT), and an Islamic communication perspective as a normative layer. A qualitative case study design was used, with Pancoran Mas, Sukmajaya, and Tapos sub-districts as embedded units of analysis. Data were collected through in-depth interviews with 17 informants comprising professionals, school principals, and parents and school committee members, and were analysed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. All five of Lasswell's communication elements were present in every informant family, yet the quality of each element determined the child's response. Consensual families showed the most mature protective communication, whereas the protective typology, documented among victims' families, was the most vulnerable. The main barriers were cultural and technical rather than religious, and message quality was distinguished by the manner of speech. Child protection is shaped by the convergence of communication process quality, family typology, quality of speech, and structural support.*

Keywords: *family communication, child sexual abuse, Family Communication Patterns Theory, Lasswell's formula, Islamic communication*

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan bentuk kekerasan yang paling sulit terdeteksi karena sebagian besar peristiwanya berlangsung di dalam lingkaran relasi terdekat anak. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja mencatat bahwa 50,78 persen anak usia 13–17 tahun pernah mengalami sedikitnya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya (SNPHAR, 2024), dan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak mencatat 28.831 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang 2024 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2025). Kota Depok menghadapi persoalan yang sama pada skala lokal.

Data pelayanan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Depok memperlihatkan bahwa kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan terhadap anak yang paling banyak ditangani setiap tahun selama 2020–2025, dengan proporsi 54–64 persen dari seluruh kasus, dan jumlahnya naik dari 71 kasus pada 2023 menjadi 78 kasus pada 2024 dan 92 kasus pada 2025 (UPTD PPA Kota Depok, 2025).

Pada tingkat kecamatan, tiga wilayah mencatat akumulasi kasus kekerasan terhadap anak tertinggi selama 2020–2025, yaitu Pancoran Mas dengan 103 kasus, Sukmajaya dengan 87 kasus, dan Tapos dengan 81 kasus. Ketiganya menyumbang lebih dari sepertiga kasus yang tercatat per kecamatan dan menaungi 95 dari 206 sekolah dasar negeri di Kota Depok (UPTD PPA Kota Depok, 2025). Data lembaga layanan juga menunjukkan bahwa korban terkonsentrasi pada usia sekolah, pelaku didominasi orang yang telah dikenal anak, dan lokasi kejadian terbanyak adalah lingkungan rumah. Pola ini menggeser fokus pencegahan dari kewaspadaan terhadap orang asing ke kapasitas anak untuk mengenali, menolak, dan melaporkan situasi tidak aman dari siapa pun, termasuk orang terdekat. Kapasitas tersebut hanya dapat dibangun melalui komunikasi keluarga yang berlangsung terus-menerus.

Tinjauan sistematis atas empat dekade penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menghasilkan peningkatan pengetahuan dan perilaku protektif anak yang lebih kuat dan lebih bertahan dibandingkan program yang hanya berpusat pada anak di sekolah (Rudolph et al., 2024). Meskipun demikian, pelibatan orang tua tetap menjadi titik lemah program pencegahan. Russell et al. (2024) melalui tinjauan atas 57 publikasi mengidentifikasi modalitas pelibatan yang tidak efektif sebagai penghalang utama, sementara Putri et al. (2025) mencatat bahwa program pencegahan berbasis orang tua di Indonesia masih terbatas jumlah dan cakupannya. Livingston et al. (2020) menemukan bahwa orang tua menghadapi pesan keselamatan yang ambigu, penyangkalan bahwa anaknya sendiri berisiko, ketidaknyamanan pribadi, kekhawatiran merusak kepolosan anak, dan stereotip peran gender. Di Indonesia, Leowalu et al. (2021) melaporkan bahwa 98,4 persen dari 768 orang tua mendukung pendidikan seksualitas di sekolah, sedangkan Solehati et al. (2022) menunjukkan bahwa guru dan orang tua merupakan sumber informasi yang secara bermakna menentukan pengetahuan anak sekolah dasar di Jawa Barat tentang pencegahan kekerasan seksual. Dukungan normatif ternyata belum otomatis berubah menjadi praktik komunikasi di dalam rumah.

Kajian komunikasi keluarga menyediakan kerangka untuk menjelaskan kesenjangan tersebut. *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) memetakan keluarga melalui dua dimensi, yaitu orientasi percakapan, sejauh mana keluarga membuka ruang diskusi tentang berbagai topik termasuk yang sensitif, dan orientasi kepatuhan, sejauh mana keluarga menekankan keseragaman nilai dan ketaatan kepada otoritas orang tua (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Persilangan keduanya menghasilkan empat tipologi keluarga, yaitu *consensual*, *pluralistic*,

protective, dan *laissez-faire*. Hays et al. (2017) menemukan bahwa orientasi kepatuhan menurunkan kemungkinan anak mengungkapkan persoalan kesehatan kepada orang tua melalui penyempitan orientasi percakapan, dan Morrissey et al. (2023) menunjukkan bahwa orientasi kepatuhan berpengaruh negatif terhadap kenyamanan dan kelengkapan informasi dalam percakapan seksual keluarga. Meta-analisis Keating (2016) mencatat hubungan terbalik antara kedua dimensi tersebut, sehingga keluarga yang tinggi pada keduanya relatif jarang ditemukan dalam literatur yang didominasi konteks Barat. Schrodt (2026) menempatkan variasi antarbudaya sebagai salah satu arah pengembangan teori ini yang paling dibutuhkan.

FCPT menjelaskan pola interaksi yang melatari komunikasi keluarga, tetapi tidak merinci apa yang terjadi dalam satu episode penyampaian pesan. Formula Lasswell mengisi celah itu melalui lima unsur, yaitu siapa yang berbicara, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa (Lasswell, 1948). Formula ini sering dikritik karena bersifat linear, tetapi kekuatannya sebagai alat pemetaan proses justru bertambah ketika ditempatkan di dalam konteks pola keluarga yang dijelaskan FCPT. Dalam konteks keluarga Muslim, kedua kerangka tersebut memerlukan lapis normatif yang menilai mutu isi dan cara penyampaian pesan. Al-Qur'an memuat prinsip kualitas tutur, antara lain *qaulan sadida* atau perkataan yang benar (QS An-Nisa [4]: 9), *qaulan baligha* atau perkataan yang membekas (QS An-Nisa [4]: 63), dan *qaulan maysura* atau perkataan yang mudah dipahami (QS Al-Isra [17]: 28), serta tuntunan *isti'zan* yang mengajarkan batas ruang pribadi kepada anak yang belum balig (QS An-Nur [24]: 58–59) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Mainuddin et al. (2025) menegaskan bahwa persoalan pendidikan seksualitas di lingkungan pesantren Indonesia bukan ketiadaan materi keagamaan, melainkan belum terhubungnya konsep fikih klasik dengan persoalan batas tubuh dan pencegahan kekerasan.

Penelitian terdahulu tentang pencegahan kekerasan seksual anak umumnya berfokus pada efektivitas program atau pengetahuan orang tua, dan jarang menempatkan pola interaksi keluarga sebagai pusat analisis (Rudolph et al., 2024; Russell et al., 2024). Studi FCPT tentang komunikasi seksual keluarga sebagian besar bersifat kuantitatif dan dilakukan pada remaja di negara Barat atau Asia Selatan (Morrissey et al., 2023; Surendran et al., 2025), sementara studi di Indonesia belum menggunakan kerangka teoretis formal untuk membaca proses komunikasi protektif di dalam keluarga. Belum ditemukan penelitian yang memadukan Formula Lasswell sebagai kerangka proses dan FCPT sebagai kerangka pola interaksi dalam satu analisis komunikasi protektif keluarga Muslim urban. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi orang tua kepada anak usia sekolah dasar dalam edukasi perlindungan dari kekerasan seksual berdasarkan unsur Formula Lasswell, menganalisis pola interaksi dan tipologi keluarga menurut FCPT yang membentuk mutu komunikasi protektif, serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambatnya pada level

individual, keluarga, dan struktural di tiga kecamatan Kota Depok. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model analisis bertingkat yang memadukan kedua kerangka beserta lapis normatif komunikasi Islam. Secara praktis, temuan penelitian ini menjadi dasar bagi orang tua, sekolah, komite sekolah, dan pemerintah daerah dalam merancang penguatan komunikasi protektif keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Yin, 2018) yang menempatkan praktik komunikasi protektif orang tua di Kota Depok sebagai kasus tunggal dan Kecamatan Pancoran Mas, Sukmajaya, serta Tapos sebagai tiga unit analisis tertanam. Ketiga kecamatan dipilih karena mencatat akumulasi kasus kekerasan terhadap anak tertinggi selama 2020–2025, dan pada setiap kecamatan dipilih satu sekolah dasar negeri secara purposif. Informan dipilih secara purposif berdasarkan relevansi pengetahuan dan pengalamannya terhadap fokus penelitian, berjumlah 17 orang dalam tiga kategori, yaitu empat informan kunci ahli yang terdiri atas seorang psikolog anak dan keluarga serta pengelola layanan, staf lapangan, dan psikolog klinis UPTD PPA Kota Depok; tiga kepala sekolah dasar negeri lokus; dan sepuluh orang tua atau wali murid dan pengurus komite sekolah yang mencakup orang tua tunggal, orang tua dengan anak perempuan, dan orang tua dengan anak laki-laki menjelang pubertas. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dalam lima sesi daring pada 29 Juni sampai 9 Juli 2026 dengan durasi 43–115 menit, terdiri atas satu wawancara perseorangan dengan psikolog anak dan keluarga, tiga wawancara kelompok di setiap sekolah lokus yang menghadirkan kepala sekolah bersama orang tua dan pengurus komite, serta satu wawancara kelompok dengan tiga pengelola UPTD PPA. Panduan wawancara disusun berdasarkan lima unsur Formula Lasswell, dua dimensi FCPT, dan faktor pendorong serta penghambat pada tiga level, sedangkan data sekunder berupa data pelayanan UPTD PPA Kota Depok 2020–2025, data sekolah, dan dokumen kebijakan perlindungan anak di satuan pendidikan. Setiap informan memberikan persetujuan berpartisipasi secara tertulis termasuk izin perekaman, identitas informan diganti dengan kode (IKA, UPTD, KS, dan IKS), dan nama informan tidak dicantumkan dalam naskah. Rekaman ditranskripsikan secara verbatim lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data melalui pengodean *in vivo* dan deskriptif secara manual, penyajian data dalam matriks silang yang menempatkan empat tipologi FCPT pada baris dan lima unsur Lasswell pada kolom, pengodean pola, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tipologi setiap keluarga ditetapkan secara indikatif berdasarkan penuturan informan tentang keterbukaan percakapan dan ketegasan aturan di rumah, bukan berdasarkan skala pengukuran, dan efek komunikasi dinilai sebagai efek yang dilaporkan orang tua lalu ditimbang terhadap indikator yang dirumuskan

informan kunci ahli karena penelitian tidak mengambil data langsung dari anak. Keabsahan data dijaga melalui kriteria Lincoln dan Guba (1985), yaitu triangulasi sumber dengan ketentuan bahwa suatu temuan dinyatakan terkonfirmasi apabila keterangan dari sekurang-kurangnya dua kategori informan saling menguatkan dan tidak bertentangan dengan dokumen, triangulasi teknik antara wawancara dan studi dokumen, pembahasan berkala dengan pembimbing, deskripsi konteks yang rinci, serta jejak audit berupa transkrip, kode, dan memo analitis. Keberhasilan analisis diukur dari terjawabnya ketiga fokus penelitian secara terkonfirmasi lintas sumber dan dari kemampuan model yang dihasilkan menjelaskan perbedaan respons anak antarkeluarga.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Kasus dan Karakteristik Informan

Penelitian ini menggunakan dua basis data kasus yang berbeda cakupannya. Basis pertama adalah akumulasi kasus kekerasan terhadap anak untuk seluruh jenis kekerasan pada tingkat kecamatan selama 2020–2025, yang menjadi dasar pemilihan lokus. Basis kedua adalah kasus kekerasan seksual anak pada satu tahun terakhir, dan pada basis ini Tapos menempati peringkat pertama, disusul Beji dan Limo, sedangkan Sukmajaya berada pada peringkat keempat dan Pancoran Mas di bawahnya. Pengelola layanan menjelaskan bahwa distribusi tersebut berfluktuasi setiap tahun.

> *"Kalau tahun itu yang paling tinggi memang Tapos. Tapi di tahun sebelumnya, yang paling tinggi itu adalah Pancoran Mas. Jadi memang fluktuatif. Yang agak konsisten itu sebenarnya Tapos." (UPTD-01)*

Keterangan lembaga layanan memperlihatkan tiga pola yang serupa di ketiga kecamatan, yaitu korban terkonsentrasi pada usia 6–12 tahun dan 13–17 tahun, pelaku didominasi orang yang dikenal mulai dari teman sebaya hingga tetangga dan kerabat seperti ayah tiri, paman, dan kakek, serta lokasi kejadian terbanyak adalah rumah, disusul sekolah dan unit apartemen sewaan. Pengelola layanan juga menegaskan bahwa angka yang tercatat belum mencerminkan prevalensi sesungguhnya karena sebagian orang tua memilih tidak melapor. Ketiga sekolah lokus telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dan bekerja sama dengan Pusat Pembelajaran Keluarga, kepolisian, atau lembaga pengasuhan, tetapi belum ada guru yang memperoleh pelatihan formal untuk mengenali tanda kekerasan seksual dan belum ada laporan resmi yang masuk melalui mekanisme pengaduan sekolah. Tingkat kehadiran orang tua pada sosialisasi berkisar sekitar separuh undangan di sekolah lokus Pancoran Mas dan sekitar sepuluh dari tiga puluh undangan per kelas di sekolah lokus Sukmajaya. Karakteristik informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

Kode	Peran	Kecamatan/lembaga	Konteks keluarga atau keterangan
IKA-01	Psikolog anak dan keluarga	Informan kunci ahli	Praktisi psikologi anak dan keluarga dengan pendekatan psikologi Islam
UPTD-01	Pengelola layanan	UPTD PPA Kota Depok	Menguasai data kasus, tren tahunan, dan alur penanganan
UPTD-02	Staf lapangan	UPTD PPA Kota Depok	Menangani pendampingan kasus di lapangan
UPTD-03	Psikolog klinis	UPTD PPA Kota Depok	Menangani konseling korban dan keluarganya
KS-01	Kepala sekolah	Pancoran Mas	Menjabat sejak 2023
IKS-01	Wali murid dan pengurus komite	Pancoran Mas	Ayah; dua anak perempuan, anak fokus kelas 1
IKS-02	Pengurus komite	Pancoran Mas	Ibu; tiga anak, satu di kelas 4
KS-02	Kepala sekolah	Tapos	Menjabat sejak 2024
IKS-03	Wali murid	Tapos	Ayah; tiga anak laki-laki, anak fokus usia 9 tahun
IKS-04	Wali murid berlatar guru	Tapos	Ibu; pasangan IKS-03
IKS-05	Wali murid	Tapos	Ibu; anak perempuan kelas 5; suami bekerja di luar kota
IKS-06	Wali murid	Tapos	Ibu; anak laki-laki kelas 6 memasuki pubertas
IKS-07	Pengurus komite bidang humas	Tapos	Ibu; dua anak di jenjang SMP dan SD
KS-03	Kepala sekolah	Sukmajaya	Memimpin sekolah di lingkungan pasar
IKS-08	Wali murid	Sukmajaya	Ayah tunggal; dua anak laki-laki kelas 2 dan 5
IKS-09	Wali murid	Sukmajaya	Ibu; dua anak perempuan, anak fokus kelas 5
IKS-10	Pengurus komite	Sukmajaya	Ayah; aktif dalam rapat dan kegiatan komite

Sumber: data lapangan penelitian, 2026

Proses Komunikasi Orang Tua dalam Perspektif Formula Lasswell

Kelima unsur Formula Lasswell hadir pada seluruh keluarga informan dengan mutu yang sangat beragam. Pada unsur komunikator, komunikasi protektif umumnya dijalankan ibu, sedangkan ayah cenderung pasif atau melimpahkan tanggung jawab kepada ibu dengan alasan kesibukan bekerja dan kesamaan jenis kelamin ibu dengan anak perempuan. Pola ini muncul di ketiga kecamatan.

> *"Kalau di saat mandi, anak saya kan perempuan, lebih ke bundanya. Lebih ke bundanya untuk secara langsung, karena memang sesama perempuan." (IKS-01)*

Psikolog anak dan keluarga menilai ketimpangan tersebut memperbesar kerentanan karena ayah dan ibu sama-sama membentuk pemahaman anak tentang dirinya, dengan sumbangan terbesar berasal dari orang tua yang berjenis kelamin sama dengan anak. Psikolog klinis UPTD PPA menguatkan bahwa pada keluarga korban yang ia dampingi, ayah umumnya

pasif karena kelelahan bekerja. Dua pengecualian ditemukan di lapangan. Sepasang orang tua di Tapos membagi peran secara saling melengkapi, yaitu ayah menjelaskan konsep batas tubuh dan ibu yang berlatar belakang guru menyampaikannya melalui lagu dan gerakan. Seorang ayah tunggal di Sukmajaya menjalankan dua peran sekaligus dengan memeriksa riwayat penggunaan gawai anaknya pada malam hari dan memanfaatkan momen memandikan anak untuk membicarakan batas hubungan dengan lawan jenis.

Pada unsur pesan, orang tua mengembangkan strategi yang membentang dari yang paling konkret hingga yang paling normatif. Pada ujung yang konkret, seorang ayah di Tapos menggunakan analogi lampu lalu lintas untuk membedakan zona tubuh yang boleh disentuh, zona yang memerlukan kehati-hatian seperti saat diperiksa dokter dengan pendampingan orang tua, dan zona yang sama sekali dilarang.

> *"Lebih mudah anak mengerti dengan istilah lampu lalu lintas: hijau boleh, kuning hati-hati, merah tidak boleh." (IKS-03)*

Seorang ibu di Sukmajaya memakai perumpamaan makanan untuk menanamkan konsep menjaga diri kepada anak perempuannya.

> *"Kamu mau beli lontong yang tertutup atau kue nastar yang terbuka? Perempuan itu seperti lontong, harus tertutup. Saya ibaratkan dengan sesuatu yang gampang pakai penalaran untuk anak-anak." (IKS-09)*

Pada bagian tengah rentang tersebut, orang tua menyebutkan langsung bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Pada ujung yang normatif, seorang ayah di Pancoran Mas membingkai seluruh pesannya melalui larangan agama bahwa orang yang bukan mahram tidak boleh menyentuh tubuh anak, tanpa penjelasan lanjutan mengenai alasan dan bentuk sentuhan. Psikolog anak dan keluarga menempatkan pesan inti pada kepemilikan anak atas tubuhnya sendiri, disertai keterampilan membedakan sentuhan yang memiliki tujuan, sentuhan netral, dan sentuhan yang tidak boleh sama sekali, dengan prinsip bahwa izin berlaku bagi siapa pun termasuk orang tua. Ia dan psikolog klinis UPTD PPA sama-sama menganjurkan penggunaan istilah medis untuk menyebut organ tubuh, tetapi tidak satu pun orang tua informan menyebutkan penggunaan istilah tersebut.

Pada unsur saluran, komunikasi paling sering berlangsung melalui percakapan menjelang tidur, waktu bercerita seusai salat Magrib atau Isya, momen memandikan anak, momen seusai mengaji, dan tayangan berita yang menjadi pemantik pembicaraan. Psikolog anak dan keluarga menyarankan buku cerita bergambar, video edukatif, dan permainan peran untuk anak usia 6–8 tahun serta diskusi reflektif dan momen belajar spontan untuk anak usia 9–12 tahun. Orang tua informan telah memanfaatkan momen yang tepat secara naluriah, tetapi belum memakai ragam

media edukatif secara sengaja. Pada unsur komunikan, orang tua dengan anak perempuan menekankan batas berpakaian, cara tidur, dan penundaan pemberian telepon genggam, sedangkan orang tua dengan anak laki-laki menjelang pubertas lebih banyak membahas perubahan tubuh dan larangan meniru perilaku berisiko.

Pada unsur efek, laporan orang tua yang ditimbang terhadap indikator ahli memperlihatkan tiga gradasi. Gradasi tertinggi ditemukan pada keluarga di Tapos yang komunikasinya terbuka, dengan anak berusia sembilan tahun yang menurut ayahnya memahami batas tubuh dan bersedia bercerita tanpa menutupi. Gradasi menengah ditemukan pada keluarga ayah tunggal di Sukmajaya, dengan anak yang lebih besar merespons secara malu-malu sementara adiknya aktif bertanya alasan larangan. Gradasi terendah ditemukan pada keluarga di Pancoran Mas yang penyampaiannya searah dan jarang.

> *"Hanya diam sih, dia. Belum ada pertanyaan dari apa yang sudah disampaikan." (IKS-01)*

Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan hasil antarkeluarga terletak pada mutu unsur, bukan pada keberadaannya. Keluarga di Tapos dan Pancoran Mas sama-sama memiliki komunikator, pesan yang benar secara isi, saluran, dan komunikan, tetapi hanya keluarga pertama yang menyertai pesan dengan penalaran, mengulangnya pada momen rutin, dan menanggapi pertanyaan balik anak. Kesenjangan antara kesadaran risiko dan mutu penyampaian ini sejalan dengan temuan Livingston et al. (2020) tentang pesan keselamatan yang ambigu. Kesenjangan paling tajam terletak pada penamaan organ tubuh. Craig (2021) menemukan bahwa 91 persen dari 44 buku pencegahan kekerasan seksual anak tidak memuat nama anatomis, Khoori et al. (2021) menemukan bahwa hanya sedikit anak prasekolah di Iran yang mengetahui nama genital yang benar, dan Shahbaztabar et al. (2024) mencatat bahwa hanya 20,7 persen pasangan orang tua dan anak di Iran yang sepakat menamai seluruh bagian tubuh privat secara benar. Sebaliknya, Steedman et al. (2025) melaporkan bahwa mayoritas orang tua di Amerika Serikat telah menggunakan istilah anatomis. Praktik orang tua di tiga kecamatan Kota Depok lebih menyerupai pola masyarakat yang menekankan kepatutan, dan kekhasannya terletak pada fakta bahwa anjuran penggunaan istilah medis datang dari dua tenaga profesional yang bekerja di kota yang sama. Pengetahuan profesional telah tersedia pada tataran kota, tetapi belum sampai ke ruang keluarga.

Temuan tersebut juga memperjelas kedudukan unsur efek. Efek lebih tepat dipahami sebagai akumulasi mutu keempat unsur sebelumnya daripada sebagai unsur kelima yang sejajar. Ketika pesan berhenti sebagai larangan tanpa alasan, rangkaian komunikasi berhenti pada tahap penyampaian dan tidak berlanjut menjadi pemahaman. Data lapangan juga menunjukkan bahwa

keberhasilan komunikasi protektif ditandai oleh adanya umpan balik berupa pertanyaan balik anak yang direspons orang tua, sehingga pembacaan ini menjawab kritik terhadap sifat linear Formula Lasswell. Karena efek bersumber dari laporan orang tua, yang dapat dinyatakan adalah pola keterkaitan yang konsisten, bukan besaran pengaruh.

Tipologi Keluarga sebagai Konteks Proses Komunikasi

Pemetaan indikatif menghasilkan tiga keluarga bertipe *consensual* (IKS-03 dan IKS-04 sebagai pasangan, IKS-05, dan IKS-09), satu keluarga *pluralistic* (IKS-08), dan satu keluarga *laissez-faire* (IKS-01). Satu keluarga belum dapat ditetapkan tipologinya, sedangkan tiga informan lain tidak dipetakan karena keterangannya berfokus pada peran kelembagaan komite atau karena sebagian besar anaknya telah melewati usia sekolah dasar. Tipologi *protective* tidak ditemukan pada keluarga informan, tetapi terdokumentasi melalui pengamatan psikolog klinis UPTD PPA atas keluarga korban.

> *"Orang tua yang terlalu strict terhadap aturan, normatif banget. Yang anak-anak tangkap adalah katanya tidak boleh ini, tidak boleh itu, tapi mereka tidak paham kenapanya." (UPTD-03)*

Psikolog anak dan keluarga menjelaskan mekanisme yang menghubungkan pola tersebut dengan kerentanan. Anak yang tumbuh dalam kepatuhan searah terbiasa mengikuti figur yang lebih senior tanpa ruang menyampaikan pendapat, sehingga ia kesulitan menolak pelaku yang lebih tua. Hasil analisis silang antara tipologi keluarga dan unsur Formula Lasswell disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis silang tipologi keluarga dan unsur Formula Lasswell

Tipologi	Komunikator	Pesan dan saluran	Komunikan dan efek yang dilaporkan	Dasar data
Consensual	Kedua orang tua terlibat atau satu orang tua sangat aktif dengan pembagian peran jelas	Aturan disertai penalaran; analogi lampu lalu lintas, lagu, dan perumpamaan; momen rutin seusai ibadah	Anak bertanya balik, menjelaskan kembali, dan bersedia bercerita tanpa menutupi	IKS-03, IKS-04, IKS-05, IKS-09
Pluralistic	Satu orang tua menjalankan dua peran sebagai teman berdiskusi	Pesan terbuka dan dapat diperdebatkan; batas normatif kurang tegas; momen memandikan anak dan pemeriksaan gawai	Anak yang lebih kecil aktif bertanya alasan larangan; pengawasan bertumpu pada pemeriksaan gawai	IKS-08
Protective	Umumnya ibu, dengan ayah yang pasif	Larangan normatif tanpa alasan; saluran terbatas pada teguran	Anak patuh tetapi tidak memahami alasan sehingga sulit menolak figur yang lebih senior	UPTD-03 dan IKA-01 atas keluarga korban

Tipologi	Komunikator	Pesan dan saluran	Komunikan dan efek yang dilaporkan	Dasar data
Laissez-faire	Keterlibatan minim dan diakui kurang	Pesan jarang diulang dan normatif; percakapan menjelang tidur yang tidak rutin	Anak diam tanpa pertanyaan lanjutan	IKS-01

Sumber: analisis data lapangan, 2026

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tipologi keluarga mewarnai mutu setiap unsur proses komunikasi. Pada keluarga *consensual*, aturan tetap tegas tetapi selalu disertai penjelasan, sehingga pesan sampai sebagai pemahaman. Pada keluarga *pluralistic*, keterbukaan menghasilkan anak yang berani bertanya, tetapi kelonggaran aturan menuntut pengawasan yang lebih intensif. Pada keluarga *laissez-faire*, pesan jarang, searah, dan tidak memancing respons anak. Pola ini sejalan dengan temuan Hays et al. (2017) bahwa orientasi kepatuhan menurunkan pengungkapan melalui pembatasan ruang percakapan, serta temuan Morrissey et al. (2023) bahwa orientasi kepatuhan berpengaruh negatif terhadap kenyamanan dan kelengkapan informasi dalam percakapan seksual keluarga. Daya protektif keluarga karena itu ditentukan oleh keseimbangan kedua orientasi, bukan oleh tinggi rendahnya satu dimensi.

Temuan tentang tipologi *consensual* perlu mendapat perhatian khusus. Keating (2016) melalui meta-analisis atas 32 studi menemukan hubungan terbalik antara kedua orientasi dengan besaran rerata terboboti −0,33, sehingga keluarga yang tinggi pada keduanya secara statistik relatif jarang. Surendran et al. (2025) pada keluarga India menemukan bahwa tipologi *pluralistic* yang menghasilkan percakapan seksual keluarga paling banyak. Penelitian ini justru menemukan tiga keluarga *consensual* dengan mutu komunikasi protektif paling matang, sedangkan satu-satunya keluarga *pluralistic* menampilkan keterbukaan tinggi dengan pengawasan yang lebih longgar. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui konteks keagamaan lokus. Pada keluarga Muslim, orientasi kepatuhan memperoleh legitimasi normatif sehingga tidak dipertentangkan dengan kehangatan, dan perpaduan keduanya lebih mudah terwujud daripada yang diperkirakan literatur berbasis konteks Barat. Pola nasihat Luqman kepada anaknya (QS Luqman [31]: 13–19), yang dibuka dengan sapaan lembut dan disertai alasan, menggambarkan konfigurasi yang sama. Temuan ini menjadi sumbangan langsung pada agenda variasi antarbudaya yang dirumuskan Schrodt (2026).

Ketiadaan tipologi *protective* pada keluarga informan tidak dapat dibaca sebagai ketiadaannya di lapangan. Informan orang tua dijaring melalui sekolah dan komite, sehingga yang bersedia hadir cenderung adalah orang tua yang telah terbuka terhadap isu ini. Kepala sekolah di Tapos mengelompokkan orang tua ke dalam tiga kelompok, yaitu yang sudah terbuka, yang masih malu, dan yang sulit dijangkau, dan dua kelompok terakhir tidak terwakili dalam penelitian ini. Livingston et al. (2020) menemukan budaya bungkam pada komunitas dengan sumber daya terbatas, dan Russell et al. (2024) mengidentifikasi modalitas pelibatan yang tidak

efektif sebagai penghalang keterlibatan orang tua. Keterangan dua tenaga profesional dari dua lembaga berbeda yang berhadapan langsung dengan keluarga korban menjadi bernilai di sini. Konvergensi keduanya memenuhi kriteria triangulasi sumber, sehingga temuan tentang tipologi *protective* kredibel meskipun diperoleh melalui jalur tidak langsung. Temuan ini sekaligus mengoreksi anggapan orang tua bahwa ketegasan aturan dengan sendirinya melindungi anak, karena latihan kepatuhan tanpa ruang berpendapat berubah menjadi kerentanan ketika pelaku adalah orang dewasa yang dikenal dan dihormati anak.

Faktor Pendorong dan Penghambat pada Tiga Level

Pada level individual, hambatan yang paling sering muncul adalah anggapan tabu, rasa canggung, kekhawatiran memancing rasa ingin tahu anak, dan ketidaktahuan cara penyampaian yang tepat.

> *"Hambatan terbesar orang tua itu adalah karena ada rasa tidak nyaman atau canggung ketika mengajarkan isu perlindungan seksual dengan anak." (IKS-07)*

Seorang ayah di Pancoran Mas mengaku bingung menyampaikan pesan agar anak usia dini benar-benar memahami, dan khawatir justru memancing rasa penasaran, sehingga ia memilih tidak menyampaikannya secara rutin. Psikolog anak dan keluarga menempatkan akar hambatan pada anggapan tabu yang diwariskan antargenerasi dan menilai anggapan tersebut dapat memudar ketika orang tua memperoleh edukasi yang memadai. Pada level keluarga, hambatan paling menonjol adalah norma gender yang membebankan komunikasi kepada ibu, ketidakpercayaan orang tua terhadap laporan anak, dan lemahnya pengawasan. Pada level struktural, tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu berulang di ketiga kecamatan.

> *"Secara prioritas mereka mungkin lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, jadi untuk edukasi pendidikan anak secara umum saja masih minim." (KS-01)*

Kepala sekolah di Sukmajaya menambahkan kesenjangan literasi digital antara orang tua dan anak, sementara pengurus komite di Tapos menyebut ketiadaan psikolog sekolah sebagai kekurangan yang paling dirasakan. Pada sisi pendorong, pengetahuan, keyakinan diri, dan kehangatan relasi menopang keluarga di Tapos dan Sukmajaya, sedangkan pada level struktural ketiga sekolah telah memiliki tim pencegahan, dan sekolah lokus Tapos memasukkan penilaian keamanan belajar ke dalam rapor. Ringkasan faktor disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor pendorong dan penghambat komunikasi protektif berdasarkan level

Level	Faktor pendorong	Faktor penghambat
Individual	Pengetahuan dan keyakinan diri orang tua; keterampilan memilih analogi; kesediaan memanfaatkan momen ketika anak penasaran	Anggapan tabu antargenerasi; rasa canggung; kekhawatiran memancing rasa ingin tahu; ketidaktahuan cara penyampaian; trauma masa kecil pada sebagian orang tua
Keluarga	Kehangatan dan keterbukaan relasi; orang tua sebagai teman berdiskusi; konsistensi pesan ayah dan ibu; regulasi emosi ketika anak bercerita	Pola komunikasi searah; norma gender yang membebankan komunikasi kepada ibu; ketidakpercayaan pada laporan anak; lemahnya pengawasan
Struktural	Tim pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah; kerja sama dengan Pusat Pembelajaran Keluarga, kepolisian, dan lembaga pengasuhan; komite yang aktif; penilaian keamanan belajar dalam rapor	Tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu; kesenjangan literasi digital; ketiadaan pelatihan guru dan psikolog sekolah; birokrasi kerja sama; perekrutan daring

Sumber: analisis data lapangan, 2026

Susunan hambatan tersebut hampir seluruhnya bersesuaian dengan temuan Livingston et al. (2020) pada 144 orang tua di Amerika Serikat. Divergensi penting muncul pada posisi norma agama. Olutayo et al. (2023) di Nigeria menempatkan keyakinan keagamaan sebagai determinan kultural yang menghambat komunikasi orang tua dan anak, dan Achen et al. (2025) di Uganda menemukan bahwa komunikasi berbasis ketakutan memperoleh legitimasi dari doktrin keagamaan. Sebaliknya, dua informan di Pancoran Mas secara terpisah menyatakan bahwa agama bukan penyebab tabu karena ajaran agama justru menuntut pengajaran batas antarlawan jenis sejak dini. Temuan ini sejalan dengan Leowalu et al. (2021) yang menemukan bahwa afiliasi keagamaan orang tua Indonesia tidak berhubungan dengan sikap terhadap pendidikan seksualitas. Dalam konteks Indonesia, agama lebih tepat diposisikan sebagai sumber daya normatif yang belum dimanfaatkan.

Ketimpangan peran ayah merupakan salah satu temuan yang paling mapan dalam literatur. Wilson et al. (2010) menemukan bahwa ayah lebih jarang membicarakan topik seksual dengan anak dan memiliki efikasi diri yang lebih rendah, Scull et al. (2021) menemukan bahwa ibu menilai komunikasi kesehatan seksual lebih penting dan lebih nyaman dibandingkan ayah, dan Astle et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi tanggung jawab atas komunikasi seksual paling ditentukan oleh gender orang tua dan gender anak. Kasus ayah tunggal di Sukmajaya menjadi kasus menyimpang yang bernilai, karena memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah bergantung pada kesadaran dan tuntutan situasi. Pada level struktural, pola yang ditemukan dapat disebut sebagai kesenjangan antara perangkat dan kapasitas. Solehati et al. (2023) melaporkan kebutuhan guru sekolah dasar di Indonesia akan pendidikan pencegahan yang terstruktur, dan Solehati et al. (2022) menunjukkan bahwa guru dan orang tua merupakan

sumber informasi yang menentukan pengetahuan anak dengan rasio odds 33,5 dan 45,3. Ketiadaan pelatihan guru dan rendahnya kehadiran orang tua pada sosialisasi karena itu berdampak langsung pada kapasitas protektif anak. Kesenjangan literasi digital dan pola perekrutan daring yang diuraikan staf lapangan UPTD PPA, mulai dari pendekatan penuh perhatian, permintaan gambar, pemerasan, hingga pertemuan fisik, bersesuaian dengan tiga dari enam tema tantangan orang tua yang dipetakan Punjani et al. (2026) dan dengan fenomena gunung es yang ditemukan Saleha et al. (2026) di Indonesia.

Cara Tutur, Kepercayaan Orang Tua, dan Jalur Pengungkapan

Pembingkaian keagamaan hadir pada keluarga dengan hasil terkuat maupun terlemah. Ayah di Pancoran Mas membingkai pesannya melalui larangan mahram dan anaknya berhenti pada kediaman, sedangkan ibu di Sukmajaya juga bersandar pada rujukan keagamaan tetapi menyampaikannya melalui perumpamaan, penalaran, dan diskusi dua arah, sehingga anaknya bertanya balik. Kedua orang tua memenuhi prinsip *qaulan sadida* karena menyampaikan hal yang benar menurut keyakinannya, tetapi hanya orang tua kedua yang memenuhi *qaulan baligha* dan *qaulan maysura*. Pesan pertama benar tetapi tidak sampai, sedangkan pesan kedua benar dan sampai. Mubarak et al. (2025) menemukan bentuk kegagalan yang sama pada buku cerita keselamatan tubuh berbahasa Inggris dan Arab yang lebih menyerupai nasihat daripada cerita, dan Mainuddin et al. (2025) menyimpulkan bahwa persoalan pendidikan seksualitas di pesantren terletak pada belum terhubungnya konsep fikih dengan persoalan batas tubuh. Penelitian ini menambahkan bukti pada tataran tuturan keluarga yang dapat ditelusuri sampai ke respons anak.

Temuan kelembagaan memperlihatkan bahwa anak hampir tidak pernah menjadi pelapor. Pelapor terbanyak adalah orang tua, disusul guru, fasilitas kesehatan, serta lingkungan rukun tetangga dan rukun warga. Pengelola layanan menegaskan bahwa kebiasaan komunikasi di rumah menentukan keberanian anak bercerita.

> *"Kalau anaknya benar-benar mempunyai hubungan yang baik dengan orang tua, pasti apapun yang dialami dia akan langsung cerita. Tapi kalau sudah terbiasa menerima penghakiman, belum bicara sudah mundur duluan." (UPTD-01)*

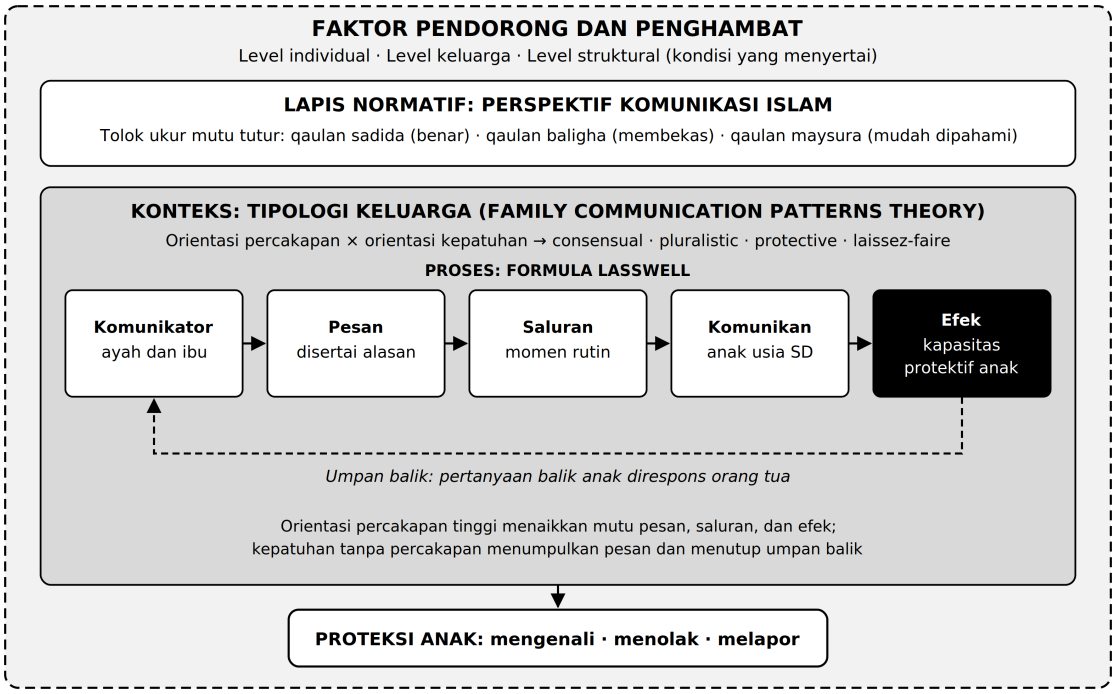
Staf lapangan menuturkan kasus di Pancoran Mas ketika seorang ibu tidak memercayai laporan anaknya karena pelaku merupakan figur keagamaan yang dihormati, sehingga kekerasan berlangsung bertahun-tahun tanpa perlindungan. Lembaga layanan juga mencatat kasus kekerasan yang dialami sejak taman kanak-kanak tetapi baru terungkap pada jenjang sekolah menengah pertama karena anak diancam kerabatnya, serta kasus korban yang tidak memperoleh konseling dan dua tahun kemudian muncul sebagai pelaku di wilayah yang sama. Grandgenett et

al. (2019) melalui analisis 1.732 kasus menemukan bahwa keyakinan pengasuh terhadap dugaan kekerasan memprediksi pengungkapan, dan Wallis et al. (2021) menemukan bahwa dukungan pengasuh menurun ketika pelaku memiliki hubungan dekat dengan anak. Latiff et al. (2023) justru mencatat pelaku berstatus rohaniwan sebagai faktor yang memudahkan pengungkapan, sedangkan dalam penelitian ini kedudukan keagamaan pelaku menutup pengungkapan. Perbedaan arah tersebut kemungkinan bersumber dari konteks, karena pada komunitas Muslim Indonesia figur pengajar agama menempati kedudukan moral yang tinggi dan jarang dipersoalkan, sejalan dengan temuan Gemara et al. (2022) pada komunitas Yahudi Ortodoks bahwa unsur keagamaan dan kultural memengaruhi proses pengungkapan. Brennan dan McElvaney (2020) mengidentifikasi ditanya sebagai salah satu pemudah pengungkapan, dan Alaggia et al. (2017) menyimpulkan bahwa pengungkapan merupakan proses berulang dalam konteks relasional. Mutu percakapan sehari-hari di dalam keluarga karena itu menjadi sarana pencegahan sekaligus prasyarat terbukanya jalur pengungkapan ketika pencegahan gagal.

Perbandingan Antarkecamatan dan Model Terpadu

Di Tapos, keluarga dengan orientasi percakapan tinggi, sekolah yang memasukkan penilaian keamanan belajar ke dalam rapor, dan komite yang telah membahas isu kekerasan seksual menghasilkan gambaran komunikasi protektif paling matang. Di Sukmajaya, terdapat keluarga dengan mutu komunikasi yang tinggi, tetapi konteks strukturalnya paling berat karena mayoritas orang tua bekerja di sektor informal. Di Pancoran Mas, dukungan sekolah dan komite paling aktif, tetapi mutu komunikasi pada tataran keluarga tampak paling lemah. Penilaian terakhir bertumpu pada satu keluarga sehingga hanya berlaku sebagai gambaran kasus, meskipun konsisten dengan keterangan kepala sekolah tentang rendahnya kesadaran orang tua dan dengan kasus yang dituturkan staf lapangan UPTD PPA. Perbedaan peringkat antara basis akumulatif dan basis tahunan juga menunjukkan bahwa beban kasus berpindah antarwilayah, sehingga penargetan program berdasarkan peringkat tahunan berisiko tertinggal dari persoalannya.

Keseluruhan temuan bermuara pada model terpadu sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Formula Lasswell menjelaskan apa yang terjadi dalam setiap episode komunikasi protektif, sedangkan FCPT menjelaskan mengapa episode tersebut berlangsung dengan cara tertentu. Keduanya bekerja secara bertingkat, dengan tipologi keluarga sebagai konteks yang menentukan mutu setiap unsur Lasswell. Orientasi percakapan yang tinggi menaikkan mutu pesan karena aturan disertai penalaran, menaikkan mutu saluran karena percakapan berlangsung rutin, dan memungkinkan efek terwujud karena pertanyaan balik anak memperoleh tempat. Perspektif komunikasi Islam berfungsi sebagai lapis normatif yang menilai mutu isi dan cara tutur, sedangkan faktor pendorong dan penghambat pada tiga level melingkupi keseluruhan model.



Gambar 1. Model terpadu komunikasi protektif orang tua

Model tersebut membawa tiga implikasi praktis. Pertama, edukasi perlu didahulukan pada guru dan orang tua karena keduanya berada bersama anak setiap hari dan menjadi penjaga gerbang pelaporan, sebagaimana disarankan pengelola UPTD PPA. Kedua, penyelenggaraan edukasi orang tua sebaiknya disandarkan pada momen yang pasti dihadiri, seperti pengambilan rapor atau distribusi program pemerintah, karena undangan sukarela menghasilkan kehadiran yang rendah. Ketiga, materi edukasi perlu menyasar ayah secara sengaja, menganjurkan penggunaan istilah yang jelas untuk bagian tubuh, dan memadukan kerangka proses komunikasi, pengenalan pola interaksi keluarga, serta rujukan nilai keislaman yang memberi legitimasi normatif bagi keluarga Muslim.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proteksi anak usia sekolah dasar dari kekerasan seksual di tiga kecamatan Kota Depok tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya komunikasi orang tua, tetapi oleh mutu proses komunikasi yang berlangsung di dalam konteks pola interaksi keluarga tertentu. Kelima unsur Formula Lasswell hadir pada seluruh keluarga informan, tetapi komunikator didominasi ibu, pesan membentang dari analogi konkret hingga larangan normatif tanpa penjelasan, saluran belum memanfaatkan ragam media edukatif, dan efek yang dilaporkan orang tua mengikuti mutu keempat unsur sebelumnya. Tipologi *consensual* menampilkan komunikasi protektif paling matang dalam konteks keluarga Muslim, sedangkan tipologi *protective* yang terdokumentasi pada keluarga korban menjadi yang paling rentan karena kepatuhan tanpa ruang berpendapat menyulitkan anak menolak pelaku yang lebih senior.

Hambatan utama bersifat kultural dan teknis, yaitu anggapan tabu antargenerasi, ketidaktahuan cara penyampaian, norma gender, tekanan ekonomi, kesenjangan literasi digital, dan ketiadaan pelatihan guru, sedangkan ajaran agama diposisikan informan sebagai pendorong. Rujukan keagamaan yang sama menghasilkan efek berbeda bergantung pada apakah tuturnya membekas dan mudah dipahami anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak mengambil data langsung dari anak dan guru kelas, menjaring orang tua melalui sekolah sehingga kelompok yang sulit dijangkau tidak terwakili, memiliki sebaran informan yang tidak merata antarkecamatan, dan melaksanakan sebagian wawancara dalam format kelompok yang dihadiri kepala sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menyertakan anak dan guru sebagai sumber data, menjangkau orang tua melalui rukun tetangga, tempat kerja informal, atau lembaga keagamaan, melakukan wawancara perseorangan, serta menguji model terpadu ini melalui pendekatan kuantitatif atau campuran pada populasi yang lebih besar. Pemerintah Kota Depok disarankan memprioritaskan pelatihan guru, memfasilitasi narasumber terjadwal ke sekolah, dan menargetkan program berdasarkan akumulasi kasus beberapa tahun yang dipadukan dengan indikator kerentanan struktural.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UPTD PPA Kota Depok, kepala sekolah, pengurus komite, serta orang tua murid di tiga sekolah dasar negeri lokus penelitian di Kecamatan Pancoran Mas, Sukmajaya, dan Tapos, serta psikolog anak dan keluarga yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan akses data bagi penelitian ini.

Referensi

Achen, D., et al. (2025). Fear-based parent–child sexual health communication in rural southwestern Uganda: Drivers and influences. *Sex Education*. https://doi.org/10.1080/14681811.2025.2587795

Alaggia, R., et al. (2017). Facilitators and barriers to child sexual abuse (CSA) disclosures: A research update (2000–2016). *Trauma, Violence, & Abuse, 18*(2). https://doi.org/10.1177/1524838017697312

Astle, S. M., et al. (2023). Whose job is it anyway? Parents' perspectives of responsibilities for educating their children about sex. *Sexuality Research and Social Policy, 20*. https://doi.org/10.1007/s13178-023-00898-w

Brennan, E., & McElvaney, R. (2020). What helps children tell? A qualitative meta-analysis of child sexual abuse disclosure. *Child Abuse Review, 29*(2). https://doi.org/10.1002/car.2617

Craig, E. (2021). Teaching safeguarding through books: A content analysis of child sexual abuse prevention books. *Journal of Child Sexual Abuse, 30*(8). https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1985672

Gemara, N., et al. (2022). "It was really hard for me to tell": The gap between the child's difficulty in disclosing sexual abuse and their perception of the disclosure recipient's response. *Journal of Interpersonal Violence, 37*. https://doi.org/10.1177/08862605221099949

Grandgenett, H. M., et al. (2019). Telling a trusted adult: Factors associated with the likelihood of disclosing child sexual abuse prior to and during a forensic interview. *Child Abuse & Neglect, 98*, 104193. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104193

Hays, A., et al. (2017). Analyzing the effects of family communication patterns on the decision to disclose a health issue to a parent: The benefits of conversation and dangers of conformity. *Health Communication, 32*(7). https://doi.org/10.1080/10410236.2016.1177898

Keating, D. M. (2016). Conversation orientation and conformity orientation are inversely related: A meta-analysis. *Communication Research Reports, 33*(3). https://doi.org/10.1080/08824096.2016.1186622

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Edisi penyempurnaan). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Laporan tahunan SIMFONI-PPA 2024*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Khoori, E., et al. (2021). Preschool children's knowledge of correct names of genital body parts in Gorgan, Iran. *Sex Education, 22*(5). https://doi.org/10.1080/14681811.2021.1971965

Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory, 12*(1), 70–91.

Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (pp. 37–51). New York: Harper & Row.

Latiff, M. A., et al. (2023). A systematic review of factors associated with disclosure of child sexual abuse. *Child Abuse & Neglect, 147*, 106564. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106564

Leowalu, S., et al. (2021). Perspectives of Indonesian parents towards school-based sexuality education. *Asia Pacific Journal of Education, 43*(3). https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1944842

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE.

Livingston, J. A., et al. (2020). Parental perspectives on sexual abuse prevention: Barriers and challenges. *Journal of Child and Family Studies, 29*. https://doi.org/10.1007/s10826-020-01796-0

Mainuddin, et al. (2025). Reconciling tradition and modernity: A critical review of sexuality education in the Indonesian pesantren context. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan, 5*(3). https://doi.org/10.58218/kasta.v5i3.2436

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.

Morrissey, B. S., et al. (2023). Questioning conceptualizations of openness in family sex communication: Exploring associations between family communication patterns and family sex communication quotient. *Communication Quarterly, 71*(4). https://doi.org/10.1080/01463373.2023.2228862

Mubarak, H., et al. (2025). Body safety and cultural adaptation on preventing child sexual abuse: A literature review of children's stories. *Social, Humanities, and Educational Studies: Conference Series, 8*(4). https://doi.org/10.20961/shes.v8i4.109458

Olutayo, F. S., et al. (2023). Cultural determinants and parent-child communication as an effective tool to prevent child sexual abuse: A quick qualitative study. *Journal of Child Sexual Abuse, 32*(4). https://doi.org/10.1080/10538712.2023.2190736

Punjani, N., et al. (2026). Challenges faced by parents in preventing online child sexual exploitation and abuse: A mixed methods systematic review. *Frontiers in Public Health, 14*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2026.1765426

Putri, A. R., et al. (2025). Parent-based child sexual abuse prevention programs: A systematic literature review. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 9*(2). https://doi.org/10.35896/ijecie.v9i2.1093

Rudolph, J. I., van Berkel, S. R., Zimmer-Gembeck, M. J., Walsh, K., Straker, D., & Campbell, T. (2024). Parental involvement in programs to prevent child sexual abuse: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse, 25*(1), 560–576.

Russell, D. H., et al. (2024). Engaging parents in child-focused child sexual abuse prevention education strategies: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse, 25*(5). https://doi.org/10.1177/15248380241235895

Saleha, N., et al. (2026). Privacy rights versus surveillance, challenges of sex education in the digital age: An exploratory qualitative study in Indonesia. *BMC Public Health, 26*. https://doi.org/10.1186/s12889-026-26281-z

Schrodt, P. (2026). Family communication patterns theory: Past developments, present applications, and future directions. *Journal of Family Communication*.

https://doi.org/10.1080/15267431.2026.2622043
Scull, T., et al. (2021). Exploring parent-gender differences in parent and adolescent reports of the frequency, quality, and content of their sexual health communication. *Journal of Sex Research, 59*(3). https://doi.org/10.1080/00224499.2021.1936439
Shahbaztabar, A., et al. (2024). Iranian parent-child agreement on private body part names. *Sexuality Research and Social Policy, 21*. https://doi.org/10.1007/s13178-024-00933-4
SNPHAR. (2024). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja: Analisis tematik 2024*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik.
Solehati, T., et al. (2022). Determinants of sexual abuse prevention knowledge among children's schools in West Java Indonesia: A cross-sectional study. *Social Sciences, 11*(8), 337. https://doi.org/10.3390/socsci11080337
Solehati, T., et al. (2023). Child sexual abuse prevention: A qualitative study of teachers' educational needs. *Belitung Nursing Journal, 9*(5). https://doi.org/10.33546/bnj.2792
Steedman, L. A., et al. (2025). Child sexual abuse prevention among a sample of U.S. parents. *Journal of Child and Family Studies, 34*. https://doi.org/10.1007/s10826-025-03036-9
Surendran, G., et al. (2025). Family communication pattern and amount of family sexual communication in Indian family. *Journal of Psychosexual Health*. https://doi.org/10.1177/26318318251400026
UPTD PPA Kota Depok. (2025). *Data pelayanan kasus kekerasan terhadap anak Kota Depok 2020–2025* [Data tidak dipublikasikan]. Depok: Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Depok.
Wallis, C. R. D., et al. (2021). Non-offending caregiver support in cases of child sexual abuse: An examination of the impact of support on formal disclosures. *Child Abuse & Neglect, 121*, 104929. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.104929
Wilson, E. K., et al. (2010). Mothers, fathers, sons, and daughters: Gender differences in factors associated with parent-child communication about sexual topics. *Reproductive Health, 7*, 31. https://doi.org/10.1186/1742-4755-7-31
Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.